

KONSEP MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF SUHRAWARDI AL- MAQTUL

Ernita Dewi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: ernitadewi43@yahoo.co.id

Diterima tgl, 26-02-2015, disetujui tgl 14-04-2015

Abstract: Ideal man in the perspective of Suhrawardi called a perfect man (insan kamil). They are the leaders who represent the position as caliph in the earth. Man is a perfect creature which has many advantages compared with other creatures, because they have senses and intellect that are able to penetrate the boundaries of the senses toward non-material objects indirectly through the process of syllogism. In addition, the five senses and the intellect of man is also endowed the hearts by Allah, such that the human heart can directly capture the non-material objects known as intuition. The ability to unite between rational knowledge and intuition with the guidance of the Qur'an and the Hadith, will form the perfect man to implement all the goodness in the life of this universe. This article reviews the ideal man according to al-Suhrawardi Maqtul stating that the perfect man is very important in creating a harmonious world order.

Abstrak: Manusia ideal atau dalam perspektif Suhrawardi disebut insan kamil merupakan sosok pemimpin yang dapat mewakili kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain karena memiliki panca indera, akal yang mampu menembus batas-batas inderawi sehingga sampai pada objek-objek non material secara tidak langsung melalui proses pengambilan kesimpulan (silogisme). Selain panca indera dan akal manusia juga dikaruniai hati (qalbu) oleh Allah Swt, yang dengan hati tersebut manusia dapat secara langsung menangkap objek-objek non material yang dikenal dengan intuisi. Kemampuan menyatukan pengetahuan rasional dan intuisi dengan tuntunan Alquran dan Hadis akan membentuk manusia sempurna yang mampu mengimplementasikan segala kebaikan dalam kehidupan semesta ini. Artikel ini mengulas manusia ideal menurut Suhrawardi Al-Maqtul yang berpendapat bahwa insan kamil sangat penting dalam mewujudkan tatanan dunia yang harmonis.

Keywords: Illuminasi, Manusia, Suhrawardi.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk multidimensi yang memiliki keunikan tersendiri berbeda dengan makhluk lain. Manusia sejatinya memiliki pribadi mulia yang mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Manusia ideal merupakan manifestasi dari pribadi yang telah mampu memahami tentang dirinya sendiri, kemana akhir hidupnya, apa tujuan hidupnya, kepada siapa menyerahkan segala hal yang dialaminya. Kesadaran komprehensif harus tumbuh dalam dirinya sehingga akan mampu bertingkah laku mulia, sebagai wujud nyata dari ciri khas kemanusiaannya.

Diskursus tentang manusia ideal (sempurna, kamil) telah menjadi diskusi panjang di kalangan para pemikir, filosof muslim terkait dengan cara mencapai kedudukan sebagai manusia ideal. Salah satu filsuf yang membicarakan tentang manusia ideal adalah Suhrawardi. Keberadaan Suhrawardi dalam kancah filsuf Islam telah memberi kontribusi

yang cukup signifikan bagi khazanah keilmuan dalam masyarakat Islam, bahkan Suhrawardi mendapatkan gelar sebagai *Syaikh al-Israqi* atau *Master of Illumination* (Bapak Pencerahan). Sebagai salah satu aliran dalam filsafat Islam, filsafat iluminasi memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya. Aliran peripatetik lebih menekankan pada penalaran rasional dalam menjelaskan tentang kebenaran, akan tetapi filsafat iluminasi memberi tempat yang sangat strategis kepada metode intuitif (*irfani*) sebagai pendamping dan dasar bagi penalaran rasional. Disinilah kekuatan berpikir Suhrawardi yang mampu menyatukan dua pendekatan berpikir yaitu *burhani* dan *irfani* dalam satu kesatuan yang kokoh dan menyeluruh.

Pemikiran Suhrawardi menyebar dalam berbagai dimensi pengetahuan terkait dengan metafisika, cahaya, epistemologi, kosmologi, psikologi, tasawuf dan kajian yang detil tentang manusia dalam hubungannya dengan kedudukan manusia sebagai insan kamil. Diskursus tentang insan kamil juga tidak dapat dilepaskan dengan ide utama Suhrawardi tentang cahaya yang menjadi poros bagi munculnya hal-hal yang ada di muka bumi ini.

Mengenal Sosok Suhrawardi al-Maqtul

Perkembangan filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd menemukan corak baru yang berbeda dari sebelumnya. Warna baru filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd adalah corak berpikirnya yang tidak lagi bercirikan *peripatetik* yang *deduktif* dan *demonstratif rasional*. Di era baru ini perkembangan filsafat mendapatkan ciri khas tersendiri yang dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul, disamping mengadopsi model berpikir yang demonstratif rasional, filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd lebih terfokus pada penyucian jiwa.

Suhrawardi adalah filsuf Islam yang datang memberikan warna baru dalam pemikiran filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd. Nama lengkap Suhrawardi adalah Syaikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya Ibn Habasy Ibn Amirak al-Suhrawardi, dilahirkan di Suhraward (Iran Barat Laut), pada tahun 548 H/1153 M. Suhrawardi dikenal dengan Syaikh al-Israq atau *Master of Illuminationist* (Bapak Pencerahan), *Al-Hakim* (Sang Bijak) dan *Al-Maqtul* (Yang Terbunuh). Julukan al-Maqtul berhubungan dengan kematiannya dengan cara dieksekusi, juga sebagai perbedaan dari dua tokoh lainnya yang mempunyai nama Suhrawardi, yaitu: 'Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi pengarang buku (*Adab al-Muridin/Perilaku Santri*) dan Abu Hafis Umar Shihab al-Din al-Suhrawardi al-Baghdadi, pengarang buku *Awarif al-Ma'arif* yang dikenal sebagai guru sufi resmi.¹

Suhrawardi belajar di Maragha yang kelak menjadi lokasi aktivitas astronomi al-Thusi, dan juga di Isfahan di mana Suhrawardi menjadi teman sekelas Fakhruddin al-Razi. Suhrawardi belajar filsafat pada Majid Kili, kemudian Suhrawardi pergi ke Isafan untuk memperdalam kajian filsafat pada Fakhr al-Din al-Mardini (w. 594/1198). Setelah itu Suhrawardi belajar kepada Zhahir al-Din al-Qari al-Farsi dan mengkaji kitab *al-Bashair al-Nashiriyah* karangan Umar Ibn Sahlan al-Sawi, yang sangat akrab dikenal sebagai komentator *Risalah al-Thair* karangan Ibn Sina.²

Wilayah yang pertama kali dikunjungi oleh Suhrawardi adalah Maragha, yaitu kota penting yang bersejarah yang merupakan salah satu pusat peradaban yang luput dari

¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 143.

² *Ibid.*, 144.

serangan Hulagu. Di kota ini, Suhrawardi belajar filsafat, hukum, dan teologi kepada Majd ad-Din al-Jili. Selain Suhrawardi. Murid al-Jili adalah Fakhr ad-Din ar-Razi. Hanya saja ar-Razi kecenderungan intelektualnya yang berbeda, bahkan ar-Razi, menentang filsafat yang ditempuh oleh Suhrawardi. Setelah itu, Suhrawardi memperdalam ilmunya kepada al-Mardini. Tampaknya, sosok al-Mardini merupakan tutor falsafat terpenting bagi Suhrawardi.

Secara garis besar, wacana pemikiran Islam pada masa ini memiliki tiga alur utama, *pertama*, falsafi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. *Kedua*, mistis (tasawuf) dengan Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Ghazali di antara pionir-pionirnya. *Ketiga*, gabungan dari dua aliran itu melahirkan aliran yang disebut dengan *teosofi*. Corak pemikiran *teosofi* ini selain bertumpu pada rasio, Suhrawardi juga bertumpu pada rasa (*dhawq*) yang mengandung nilai mistis. Berdasarkan pembagian ini, agaknya pada aliran ketiga inilah Suhrawardi mengembangkan pemikiran-pemikirannya.³

Suhrawardi tidak hanya menekuni bidang falsafah, tetapi juga mempelajari ajaran dan doktri tasawuf sampai akhirnya Suhrawardi mempelajari mistisisme. Suhrawardi menjadi seorang zahid yang menjalani hidupnya dengan ibadah, merenung dan berfilsafat. Dengan pola hidup seperti ini, Suhrawardi dikenal sebagai sosok sufi dan juga menjadi seorang filsuf dalam bingkai *teosofi*. *Teosofi* adalah pemahaman tentang misteri-misteri ketuhanan yang diperoleh melalui pemikiran *filosof-sufistik* sekaligus, sedangkan teosofos adalah orang yang mampu mengawinkan latihan intelektual teoritis melalui filsafat dengan penyucian jiwa melalui tasawuf dalam mencapai pemahaman tersebut.

Namun, yang sangat disayangkan adalah pada saat itu kondisi religio-sosio politik ternyata tidak mendukung kecerdasan Suhrawardi. Pada saat itu, persaingan antara fuqaha dan ahli tasawuf sudah mulai terasa. Para fuqaha merasa cemburu dengan tampilan filsuf sufi muda berbakat itu, dan mereka pun mulai mencari jalan untuk melenyapkan Suhrawardi. Para fuqaha memanfaatkan kelemahan Suhrawardi yang menyampaikan keyakinan batiniah secara terbuka. Setelah melihat cara berpikir Suhrawardi yang sangat aneh dengan ajaran-ajaran rohani yang dibawanya. Para ulama kemudian menganggap Suhrawardi sebagai tokoh yang berbahaya karena dapat merusak akidah umat Islam dan merusak agama. Sehingga para fuqaha memutuskannya untuk menyeret Suhrawardi ke penjara dan diberi hukuman gantung (eksekusi) di umurnya ke 38. Kasus ini mengingatkan pada perjalanan sejarah pemikiran manusia, ketika Socrates dijatuhi hukuman minum racun. Sejarah membuktikan bahwa hukuman mati yang dijatuhi kepada tokoh yang memperjuangkan idealisme, ternyata tidak efektif untuk menghentikan alur pemikiran mereka.⁴

Illuminasi dan Pencarian Hakikat Diri

Mengulas pemikiran Suhrawardi tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang *isyraqi* yang memiliki arti terbit dan bersinar, berseri-seri, terang karena disinari dan menerangi. Tegasnya *isyraqi* berkaitan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya

³ Amroeni Drajat, *Suhrawardi; Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta : LKIS, 2005) 31.

⁴ *Ibid.*, 36-37.

digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan, dan hal lain yang membahagiakan. Lawannya adalah kegelapan yang dijadikan lambang keburukan, kesusahan, kerendahan, dan semua yang membuat manusia menderita.⁵

Dalam bahasa filsafat, *illuminasi* berarti sumber kontemplasi atau perubahan bentuk dari kehidupan emosional kepada pencapaian tindakan harmoni. Bagi kaum *isyraqi* apa yang disebut hikmah bukan sekedar teori yang diyakini, melainkan perpindahan ruhani secara praktis dari alam kegelapan yang didalamnya pengetahuan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang mustahil, kepada cahaya yang bersifat akali yang didalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dapat dicapai bersama-sama. Cahaya digunakan untuk menetapkan suatu faktor yang menentukan wujud, bentuk, dan materi, hal-hal masuk akal yang primer dan sekunder, intelek, jiwa, zat individual, dan tingkat-tingkat intensitas pengalaman mistik.⁶

Dalam bahasa Arab, filsafat *Illuminasi* disebut sebagai *hikmah al-isyraq*, yang terdiri dari dua kata yaitu kata *hikmah* dan kata *al-isyraq*. Kata *hikmah* memiliki kemiripan arti dengan kata *falsafah*. Kata *falsafah* lebih dahulu digunakan oleh filsuf muslim daripada kata *hikmah*. Kata *falsafah* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. Merupakan gabungan dari kata *philo* yang berarti cinta dan *Sophia* yang artinya kebijaksanaan. Maka secara harfiah *falsafah* bermakna cinta kebijaksanaan.⁷ Kata *falsafah* berarti sebuah kata hasil Arabisasi dari kata *philosophia* sebagai bahasa Yunani, ke bahasa Arab. Kata *falsafah* memiliki arti sebagai usaha yang dilakukan oleh filsuf.⁸

Para *filsuf* Muslim menggunakan istilah *hikmah*, menurut mereka kata *hikmah* identik dengan kata *falsafah*, maka secara literal *hikmah* artinya kebijaksanaan. Secara terminologi, kata *hikmah* berarti hasil aktifitas sintesis antara rasio dan intuisi manusia dalam memahami realitas.⁹ Pengidentifikasi kata *hikmah* dan kata *falsafah* adalah sebagai upaya penyesuaian ajaran Islam dengan Filsafat. Dalam Alquran kata *hikmah* telah disebutkan sebanyak 20 kali, karena kata *hikmah* diidentikkan dengan kata *falsafah*, maka Alquran tidak menolak aktifitas filsafat.

Sementara kata *al-isyraq* dimaknai sebagai *illuminasi*, yang memiliki arti sebagai cahaya pertama pagi hari, yakni cahaya matahari dari Timur. Jadi, *Isyraq* berarti cahaya pancaran cahaya.¹⁰ Dengan demikian, *hikmah al-isyraq* berarti kebijaksanaan cahaya, kebijakan *illuminasi* dan kebijaksanaan timur. Inti filsafat *illuminasi* adalah ilmu tentang cahaya, baik dari teori sifat maupun cara pembiasaan cahaya.¹¹

Sebagai salah satu aliran filsafat Islam, filsafat *illuminasi* tentu memiliki beberapa beberapa karakteristik yang membedakannya dengan aliran-aliran yang lain, ditinjau dari sudut metodologis, ontologis, dan kosmologis. Berbeda dengan aliran *peripatetik*, yang

⁵ Khudori Saleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 181.

⁶ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*, Ter. Afif Muhammad (Bandung: Zaman, 1998), 27.

⁷ Atang Abul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metodologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

⁸ Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi al-Maqtul*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011), 87.

⁹ *Ibid.*, 88.

¹⁰ *Ibid.*, 89.

¹¹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2002)130.

lebih menekankan penalaran rasional sebagai metode berpikir dan pencarian kebenaran, filsafat *illuminasionis* mencoba memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (*irfani*), sebagai pendamping bagi, atau malah, dasar bagi penalaran rasional. Suhrawardi mencoba mensintesis dua pendekatan *burhani* dan *irfani* dalam sebuah sistem pemikiran solid dan holistik.¹²

Suhrawardi mengklasifikasikan pencari kebenaran ke dalam tiga kelompok yaitu: *pertama*, mereka yang memiliki pengalaman mistik yang mendalam (seperti para sufi) tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan pengalamannya itu secara *diskursif*. *Kedua*, mereka yang memiliki kecakapan nalar *diskursif*, tetapi tidak memiliki pengalaman mistik yang cukup mendalam. Pengalaman mistik sangat penting untuk mengenal secara langsung realitas sejati, sehingga tidak hanya bersandar pada otoritas masa lalu saja, seperti yang dapat ditemukan pada para filosof *peripatetik*, dan *ketiga*, mereka yang disamping memiliki pengalaman mistik yang mendalam dan otentik, juga memiliki kemampuan nalar dan bahasa *diskursif*, seperti yang terjadi pada diri Plato di masa lampau dan dirinya (Suhrawardi) pada masanya.¹³

Manusia yang sudah mencapai derajat tinggi berada pada posisi ketiga, dimana seseorang sudah mampu menggunakan mata hati dan akal budi dalam memahami realitas kehidupan. Ditambah lagi dengan pengalaman mistik yang dimilikinya membuat orang tersebut mampu menyaksikan kebenaran sejati yang tidak dapat diperoleh dengan cara apapun. Tentu saja seseorang yang menempati derajat ini akan bertingkah laku mulia jauh dari perbuatan maksiat. Dengan kemampuan mengenal diri maka seseorang akan sampai pada pengenalan sang Khalik yang telah menciptakannya.

Manusia Menurut Suhrawardi

Secara biologis manusia adalah makhluk paling sempurna, manusia merupakan hasil akhir dari proses evolusi penciptaan alam semesta. Manusia adalah makhluk dua dimensi, di satu pihak terbuat dari tanah (*thin*) yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain manusia juga makhluk spiritual karena ditiupkan kedalam dirinya roh yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya.¹⁴ Hubungan manusia tidak terbatas hanya dengan sesama manusia, atau dengan alam semesta, tetapi manusia dapat berkomunikasi dengan Allah Swt untuk mengadukan nasibnya serta mengabdikan hidup sepenuhnya kepada Allah Swt.

Berbicara tentang manusia, Suhrawardi memiliki pandangan tersendiri, sebagaimana disebutkannya bahwa manusia tidak diciptakan secara langsung oleh Allah Swt, karena Allah Swt sebagai *al-Nur al-Anwar*, hanya memunculkan satu makhluk saja secara langsung, yakni *Nur al-Aqrab* (cahaya terdekat). Suhrawardi berkata maka yang muncul pertama kali dari-Nya adalah cahaya murni tunggal, yaitu cahaya terdekat dan cahaya teragung. Suhrawardi menambahkan bahwa tidak ada satu yang muncul dari cahaya maha cahaya (Allah Swt) selain cahaya terdekat. Dengan demikian, manusia tidak berasal dari

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 44.

¹³ *Ibid.*, 45.

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 12.

Allah Swt secara langsung, dan manusia bukan ciptaan pertama Allah Swt. Sebab Allah Swt, hanya memunculkan (*yashdur*) *Nur al-Aqrab* secara langsung.¹⁵ Hal ini dikarenakan manusia memiliki fisik, dan fisik manusia berasal dari kegelapan, bukan cahaya. Jasad manusia pada awalnya diciptakan dari tanah, baru kemudian ditiupkan roh, yang menjadikan manusia dapat menikmati kehidupannya. Keggelapan tidak akan mungkin dipancarkan oleh Cahaya Maha Cahaya secara langsung, karena alasan itu *al-Nur al-Anwar* tidak memunculkan manusia secara langsung, namun memunculkan manusia dengan perantara.¹⁶

Keyakinan Suhrawardi ini tidak memunculkan paham pluralis penciptaan, alasannya berkaitan dengan hukum sebab akibat. Bahwa dunia fisik menjadi alam akibat dari alam cahaya pengatur, jadi alam cahaya pengatur menjadi sebab bagi keberadaan dunia fisik. Alam cahaya pengatur menjadi akibat dari alam cahaya pemaksa, sehingga alam cahaya pemaksa menjadi sebab dari keberadaan alam cahaya pengatur. Sementara alam cahaya pemaksa menjadi akibat dari *al-Nur al-Anwar*, dan *al-Nur al-Anwar* menjadi sebab bagi eksistensi alam cahaya pemaksa. Dapat dipahami bahwa sebabnya sebab menjadi sebab bagi akibatnya, atau akibat menjadi akibat dari sebab. Maka seluruh keberadaan ini dapat dikatakan sebagai akibat-Nya, karena seluruh sebab selain Allah Swt merupakan akibat-Nya dan mereka menjadi sebab karena-Nya. Allah Swt sebagai hakiki sebenarnya, sementara sebab-sebab lain berperan sebagai sebab perantara.¹⁷

Manusia juga memiliki jiwa rasional yang hanya dimiliki bangsa manusia saja. Jiwa rasional ini memungkinkan manusia mampu mengambil premis-premis rasional yang berguna untuk membimbing, mengatur, dan menguasai daya-daya dari jiwa-jiwa yang lebih rendah. Dengan demikian, manusia merupakan inti dari alam semesta, dan tidak heran kaum bijak menyebut manusia sebagai mikrokosmos karena mengandung semua unsur yang terdapat dalam makrokosmos (alam semesta).¹⁸ Manusia menempati posisi yang istimewa karena manusia dikaruniai roh oleh Allah Swt yang menjadikan manusia memiliki dua dimensi yang membentuk sebuah entitas diri (*al-nafs*).¹⁹

Melanjutkan pembahasan Suhrawardi tentang penciptaan manusia, maka setelah *al-Nur al-Anwar* (Allah Swt) memunculkan *Nur al-Aqrab* secara langsung, maka *Nur al-Aqrab* memainkan peran sebagai penghasil cahaya-cahaya lain. Karena *Nur al-Aqrab* memiliki kemandirian eksistensi sebagai anugerah dari Ilahi, dan *Nur al-Aqrab* menyaksikan kemuliaan dan keagungan-Nya, maka *Nur al-Aqrab* memiliki kemampuan memunculkan cahaya abstrak lain.²⁰ *Nur al-Aqrab* memunculkan cahaya abstrak yang kedua, cahaya abstrak kedua memunculkan cahaya abstrak ketiga, cahaya abstrak ketiga memunculkan cahaya abstrak keempat,²¹ begitu seterusnya hingga cahaya terakhir telah melemah, tidak dapat memancarkan cahaya lagi karena telah jauh dari sumber cahaya. Tiap-tiap cahaya abstrak memunculkan cahaya abstrak lain, selanjutnya membentuk

¹⁵ Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi*, 172-173.

¹⁶ *Ibid*, 173.

¹⁷ *Ibid.*, 173-174.

¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar....*, 13.

¹⁹ *Ibid*, 14.

²⁰ Jakfar, *Manusia Menurut....*, 174.

²¹ *Ibid.*, 174.

tatanan vertikal dari cahaya paling tinggi menuju cahaya paling rendah. Setiap cahaya abstrak ini menghasilkan *barzakh* (alam fisik) masing-masing.²² Setiap alam fisik memiliki cahaya pengatur, cahaya-cahaya pengatur ini dikenal sebagai cahaya agung (*al-anwar al-isfahbad*). Cahaya-cahaya pengatur ini berperan sebagai pengatur makhluk-makhluk alam fisik, dan setiap spesies memiliki cahaya pengatur masing-masing.

Urutan proses penciptaan manusia dari *al-Nur al-Anwar* menuju manusia sangat panjang sekali. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak berasal langsung dari Allah Swt. Namun manusia dimunculkan-Nya secara tidak langsung, sebab Allah Swt memberikan kuasa kepada alam cahaya pengatur menghasilkan manusia. Cahaya pengatur seluruh manusia dikenal sebagai *al-Anwar Isfahbadiyyah*. Cahaya pengatur seluruh manusia dikenal sebagai Jibril, yang berperan sebagai cahaya pengatur seluruh manusia.²³ Selain memiliki cahaya pengatur bagi seluruh manusia yaitu Jibril, namun setiap manusia memiliki cahaya pengatur masing-masing. Cahaya pengatur masing-masing manusia berada dalam alam cahaya pengatur. Manusia merupakan percampuran paling sempurna, dari unsur-unsur pembentuk alam fisik yaitu unsur tanah, air dan udara. Raga manusia diciptakan begitu sempurna, menjadi fisik paling sempurna dibandingkan fisik mineral, fisik tumbuhan dan binatang.²⁴

Manusia disebut sebagai fisik paling sempurna dikarenakan sejumlah hal. *Pertama*, karena memiliki/menerima cahaya dari cahaya pemberi kesempurnaan (Jibril).²⁵ Jibril berfungsi sebagai cahaya pengatur bagi manusia. Ia menjadi jiwa rasional bagi manusia, sehingga manusia menjadi lebih sempurna dibandingkan makhluk lain. *Kedua*, selain memiliki jiwa rasional, manusia memiliki segenap daya jiwa tumbuhan dan binatang secara utuh.²⁶ Inilah sebab manusia dikatakan lebih sempurna dari pada makhluk lainnya.

Menurut Suhrawardi manusia sebagai ciptaan akhir Allah Swt Setelah menciptakan makhluk beserta segenap kekuatan makhluk tersebut, maka Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena manusia mewarisi semua kekuatan makhluk tersebut. Manusia menghimpun segenap kekuatan makhluk tersebut, dengan demikian makhluk-makhluk lain lebih dahulu diciptakan daripada manusia sehingga setelah makhluk itu diciptakan, maka manusia dapat memiliki kekuatan-kekuatan makhluk tersebut.²⁷

Manusia memiliki kelebihan karena di dalam dirinya memiliki unsur rohani dan jasmani sekaligus. Sebagai makhluk rohani manusia mampu melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lainnya, seperti menerima wahyu atau ilham, meneruskan kehidupan setelah kematian, melakukan perenungan abstrak dan mengetahui *ma'qulat* (yaitu hal-hal yang hanya bisa dipahami akal dan intuisi tetapi tidak melalui indera).²⁸ Keutamaan dan kelebihan yang dimiliki manusia membuat dirinya menjadi manusia dengan posisi lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain, hanya saja tidak semua

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 175.

²⁴ *Ibid.*, 178.

²⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 132.

²⁶ Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi...*, 178.

²⁷ *Ibid.*, 178.

²⁸ Mulyadhi Kartenagara, *Nalar...*, 13.

manusia mampu mendapatkan posisi ini, kebanyakan manusia justru jatuh ke posisi paling rendah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsu pada hal-hal yang negatif.

Menggapai Posisi Insan Kamil.

Sebagai filsuf yang dikenal dengan pemikirannya tentang iluminasi, maka semua pembahasan yang dicetuskan oleh Suhrawardi dihubungkan dengan ide iluminasinya. Begitu juga ketika Suhrawardi menjelaskan tentang insan kamil, jelas dipengaruhi oleh filsafat iluminasinya. Menurut Suhrawardi seorang manusia dikatakan sebagai insan kamil, jika manusia tersebut mampu memperoleh pengetahuan sesuai dengan pengembangan daya dirinya yaitu daya intelektual dan daya intuisi. Menurut Suhrawardi, seorang filsuf penggabung *teosofi* (pengguna daya intuisi) dan filsafat *diskursif* (pengguna daya rasional) itulah pemangku otoritas, sang khalifah Allah Swt. Jadi ketika seorang manusia mampu mengembangkan secara optimal kedua daya tersebut, maka filsuf tersebut menjadi seorang insan kamil.²⁹

Allah Swt telah menjelaskan dalam Alquran, manusia merupakan makhluk sempurna yang telah diciptakan Allah Swt, dibandingkan dengan makhluk lainnya. Suhrawardi telah membuat tingkatan orang yang telah memperoleh pengetahuan tersebut berdasarkan kepada usaha orang itu dalam mengembangkan daya intelektual dan daya intuisinya. Suhrawardi membagi mereka menjadi delapan tingkatan, yaitu: Filsuf yang menguasai *teosofi* namun tidak mengetahui sedikit pun tentang filsafat *diskursif*, filsuf yang menguasai filsafat *diskursif* secara sempurna, namun tidak memahami sedikit pun tentang *teosofi*, filsuf yang menguasai *teosofi* dan filsafat *diskursif* sekaligus, filsuf yang menguasai filsafat *teosofi* namun lemah dalam filsafat *diskursif*, filsuf yang menguasai filsafat *diskursif* namun lemah dalam filsafat *teosofi*, pemula dalam *teosofi* dan filsafat *diskursif*, pemuji kajian *teosofi*, pemula kajian filsafat *diskursif*.³⁰

Filsuf yang mampu menggabungkan antara filsafat *teosofi* dan *diskursif* dalam dirinya secara bersamaan inilah yang disebut sebagai sosok insan kamil. Figur seperti ini berhak menyandang gelar khalifah Allah Swt, yang akan mampu memberi penverahan dan perubahan kepada masyarakat, dan akan selalu ada baik di langit dan di bumi. Suhrawardi sangat yakin manusia sempurna seperti ini akan selalu ada sepanjang masa, setiap zaman. Dunia tidak akan pernah sepi dari filsuf semacam ini.³¹ Filsuf seperti ini akan dinanti dan diharapkan oleh seluruh manusia, karena dalam dirinya telah tumbuh sikap adil dalam bingkai ketaqwaan, sehingga seluruh tindakan sudah mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Filsuf ini merupakan representatif dari wujud khalifah atau wakil Tuhan di bumi ini.³²

Suhrawardi meyakini bahwa manusia sempurna memiliki kekuatan luar biasa sehingga mampu menjadikan jasadnya seperti baju, dapat melepaskan dan memakai kembali kapan pun dikehendakinya, begitulah kekuatan dan keajaiban insan kamil.³³ Menurut pandangan Suhrawardi, dunia akan menjadi aman jika dipimpin oleh insan kamil. Kepemimpinan insan kamil memiliki otoritas untuk melaksanakan tugasnya, bila insan

²⁹ *Ibid*, 194.

³⁰ *Ibid*.

³¹ *Ibid*, 195-196.

³² Mulyadhi Kartenegro, *Nalar...*, 13.

³³ Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi...*, 196.

kamil mengemban otoritas ini maka terang benderanglah kejayaan zaman dimana insan kamil memerintah. Demikian pula dunia tidak akan menjadi damai jika dunia dipimpin oleh selain insan kamil. Sebab dunia yang dipimpin oleh selain insan kamil akan dipenuhi oleh kegelapan, yakni para perusak dunia sehingga dunia tidak bisa menjadi damai.³⁴

Penyatuan antara filsafat *teosofi* dan *diskursif* akan memunculkan manusia sempurna. Menurut Suhrawardi manusia sempurna ini berhak menyandang gelar khalifah Allah Swt. Sebagai khalifah di muka bumi dengan segala keistimewaan manusia dipandang (sebagaimana dikatakan Rumi) sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*) dari penciptaan alam semesta. Manusia sebagai tujuan akhir penciptaan adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaannya (*al-insan al-kamil*) yang dalam bentuk kongkritnya diwakili oleh Nabi Muhammad Saw sebagai contoh *par excellent*.³⁵ Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki insan kamil maka sudah sepantasnya kekhalifahan diamanatkan kepadanya, meskipun jika ditelusuri sang pemimpin tersebut belum dapat mewakili seluruh kriteria seorang filsuf yang ideal, artinya belum menguasai *teosofi* dan *diskursif* sekaligus. Sebagai gantinya dipilih filsuf yang ahli *teosofi* dan mengetahui sedikit tentang filsafat *diskursif*. Jika filsuf seperti ini juga tidak ada, maka kekhalifahan diberikan kepada filsuf yang menguasai *teosofi*, walaupun tidak mengetahui filsafat *diskursif*. Jika tidak ada juga, maka diberikan kepada pemula *teosofi* serta pemula filsafat *diskursif*.³⁶

Seseorang yang telah menempati posisi *teosofi* dan *diskursif* berarti telah memiliki dua pengetahuan, yaitu: *Pertama*, bersifat *dzawqi* (eksperiensial atau *nondiskursif*), dimana seseorang mahasiswa mengalami sendiri objek-objek non-material melalui iluminasi atau pelimpahan cahaya pengetahuan Tuhan ke dalam hati seseorang, atau melalui apa yang disebut *mukasyafah* (penyingkapan misteri) atau *musyhadah* (penyaksia secara langsung) oleh seseorang terhadap obyek-obyek non material tersebut. *Kedua*, bersifat *bathsi* (*diskursif*) dimana pengetahuan diperoleh melalui metode-metode logis dari premis-premis yang telah diketahui kebenarannya untuk kemudian diketahui kebenarannya untuk kemudian diketahui kesimpulan-kesimpulan baru. Prosedur pencapaian pengetahuan ini bersifat langsung. Bentuk tertinggi dari modus pengetahuan *dzawqi* adalah wahyu dan ilham atau *ma'rifah*, sedangkan bentuk terbaik dari pengetahuan *diskursif* adalah filsafat dan ilmu pengetahuan pasti atau sains.³⁷

Sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi, manusia dikaruniai Tuhan dengan dua buah hadiah yang sangat istimewa, kebebasan dan ilmu pengetahuan. Kebebasan manusia bersandar pada kenyataan bahwa manusia bukan hanya makhluk jasmani, tetapi juga makhluk rohani dengan memiliki roh yang berasal dari Allah Swt. Roh manusia memiliki sumber rohani, maka manusia tidak sepenuhnya tunduk pada hukum yang berlaku di alam fisik. Dengan sifatnya yang seperti itu, Tuhan menganugerahi manusia dengan kebebasan, yakni kebebasan terbatas untuk memilih, sebagai hadiah yang diberikan hanya kepada

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, Nalar..., 13.

³⁶ *Ibid.*, 196-197.

³⁷ Mulyadhi Kartanegara, Nalar..., 16.

manusia. Kebebasan adalah amanat yang tidak mau diemban oleh langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi hanya manusia yang mau mengembannya.³⁸

Untuk menempati posisi sebagai insan kamil seseorang harus melewati beberapa tingkatan dimulai dari yang paling rendah sampai pada tingkatan tertinggi dengan urutan sebagai berikut: filsuf penggabung *teosofi* dan filsafat *diskursif*, filsuf yang menguasai *teosofi* dan memahami sedikit tentang filsafat *diskursif*, filsuf yang menguasai *teosofi* secara mendalam, meski tidak mampu menguasai filsafat *diskursif*, pemula *teosofi* dan filsafat *diskursif*, pemula *teosofi*, pemula filsafat *diskursif*. Semua filsuf ini berhak menyanggah gelar khalifah Allah Swt. Jika filsuf yang lebih sempurna darinya tidak ada atau gaib, semua filsuf ini dapat dikatakan sebagai insan kamil, meskipun kesempurnaan mereka memiliki tingkatan yang lebih rendah.³⁹

Konsep insan kamil yang dikembangkan oleh Suhrawardi tidak terlepas dari sejumlah kritik dari banyak pihak, terutama para penentangannya yang menganggap pemikiran Suhrawardi melenceng dan Suhrawardi dianggap sebagai *zindiq*, terutama oleh para fuqaha kota Aleppo saat itu. Pandangan Suhrawardi bahwa filsuf yang menggabungkan *teosofi* dan filsafat *diskursif* adalah sebagai pemangku jabatan khalifah Allah Swt, dianggap oleh para ulama sebagai bentuk penunjukkan diri Suhrawardi sebagai khalifah Allah Swt, bahkan Suhrawardi berhak menjadi pemimpin dunia. Pandangan ini membuat Suhrawardi memiliki kedudukan lebih tinggi dari kedudukan Nabi, sebab Nabi hanya menguasai tasawuf saja tanpa filsafat, sementara Suhrawardi menguasai keduanya, sehingga membuat Suhrawardi lebih mulia daripada para Nabi.⁴⁰

Suhrawardi dalam kitab *Hikmah al-Isyraq*, tidak pernah sekalipun menyatakan dirinya sebagai nabi, bahkan lebih sempurna dari nabi. Tuduhan tersebut tidak benar. Suhrawardi memang dipengaruhi oleh banyak pemikir, tapi bukan berarti Suhrawardi menerima begitu saja pemikiran-pemikiran mereka. Suhrawardi hanya menggunakan pemikiran tersebut sebagai pendukung dari pemikiran-pemikirannya. Suhrawardi sangat memuliakan para nabi, bahkan Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya. Suhrawardi menyakini bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin manusia dan pemberi *syafa'at* bagi seluruh umat manusia. Suhrawardi menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpinnya dan pemimpin umat manusia. Bahkan Suhrawardi banyak mengutip hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dan menjadikan butiran-butiran hikmah dari doa-doa nabi sebagai referensi primer penulisan karyanya. Suhrawardi sering mendoakan para nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. Suhrawardi berkata "semoga rahmat-Nya berlaku untuk para utusan dan nabi-nabi-Nya, istimewa bagi pemimpin kami Muhammad Saw, dan seluruh keluarganya yang luhur dan suci".⁴¹

Suhrawardi percaya bahwa para nabi memiliki banyak ilmu dan sejumlah pengetahuan, yang hanya diketahui oleh mereka sendiri. Bahkan Suhrawardi harus banyak menggali ilmu dari para nabi. Suhrawardi berkata "seseorang yang dapat melihat dengan jernih akan memperoleh refleksi yang sempurna dan ia memperbanyak faedah yang

³⁸ *Ibid.*, 14.

³⁹ Hossein Zain, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Jakarta: Sadras Press, 2012), 264-265.

⁴⁰ Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi...*, 197.

⁴¹ *Ibid.*, 199.

mulanya sedikit. Kesabaran adalah ketetapan sejumlah hal dan rahasia pada ketetapan itu hanya diketahui oleh sang penerima wahyu (Nabi Muhammad Saw). Pernyataan Suhrawardi tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan Suhrawardi tidak sebanding dengan pengetahuan Nabi Muhammad Saw. Kedudukan Suhrawardi lebih rendah daripada kedudukan Nabi Muhammad Saw. Suhrawardi pun memerintahkan kepada umat manusia, agar mengikuti seruan Nabi Muhammad Saw⁴².

Pernyataan Suhrawardi di atas cukup menjadi bukti kongkrit bahwa Suhrawardi tidak menolak kenabian atau menempatkan dirinya lebih mulia dari posisi nabi. Bagaimanapun Suhrawardi tetap berbicara sebagai seorang manusia biasa yang memiliki kelemahan, kecuali bagi sebagian kecil para filosof telah diberikan pencerahan dalam memaknai segala sesuatu, tetapi posisi filosof ini juga tidak dapat disejajarkan dengan para nabi.

Manusia Ideal Pemberi Pencerahan

Manusia ideal (insan kamil) merupakan manusia dengan derajat tertinggi dibandingkan makhluk lain. Seorang insan kamil memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah Swt sebagai pemimpin dunia, menjadikan dunia tetap aman dan damai. Insan kamil bukan hanya seseorang yang sempurna akan fisiknya, tetapi seseorang yang sempurna akan pengetahuannya. Seperti konsep insan kamil yang dikembangkan oleh Suhrawardi. Pengetahuan seorang insan kamil berbeda dengan pengetahuan orang biasa, karena insan kamil memperoleh pengetahuan dari sumber pengetahuan itu sendiri. Seorang insan kamil juga menguasai ilmu *esetorik* (pengetahuan rahasia), ilmu laduni atau pengetahuan gaib. Pengetahuan-pengetahuan tersebut didapat setelah melakukan tahapan-tahapan tertentu, seperti metode dalam memperoleh pengetahuan yang dikembangkan oleh Suhrawardi dalam filsafat Illuminasinya.

Pada dasarnya filsafat iluminasi yang dikembangkan oleh Suhrawardi hendak mengharmonisasikan spiritualisme dan filsafat, atau menggabungkan daya intelektual (rasional) dengan daya intuisi dan menjadikan keduanya saling melengkapi. Sehingga dari hasil penggabungan, dengan menggunakan metode-metode serta tahapan-tahapan yang telah disebutkan sebelumnya dapat menghasilkan ilmu pengetahuan secara langsung. Menurut Suhrawardi seseorang yang telah menggabungkan daya intelektual (rasional) dan daya intuisi, sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai insan kamil, dan memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah Swt. Dalam pandangan Suhrawardi, insan kamil adalah seorang filsuf tidak hanya seseorang yang memiliki pengetahuan rasional saja, tetapi sekaligus menjadi orang suci, orang yang tercerahkan dalam pengetahuan Ilahi.⁴³

Menurut pandangan Suhrawardi, insan kamil adalah khalifah Allah Swt, berhak atas kepemimpinan alam semesta. Dalam pandangan Suhrawardi, dunia akan menjadi aman jika dunia dipimpin oleh insan kamil. Demikian pula, dunia tidak akan menjadi

⁴² *Ibid*, 199-200.

⁴³ Hossein Zain, *Sang Pencerah Pengetahuan...*,1.

damai jika dunia dipimpin oleh selain insan kamil. Jika tidak maka dunia akan dipenuhi oleh kegelapan, yakni para perusak dunia sehingga dunia tidak dapat menjadi damai.⁴⁴

Merujuk pada kondisi kekinian dengan segala problem dalam pencapaian kepemimpinan ideal yang mengalami kegagalan, akibat ketidakmampuan pemimpin memberikan rasa adil bagi masyarakatnya, maka konsep insan kamil menurut Suhrawardi ini memiliki korelasi dengan kehidupan modern saat ini. Seorang khalifah atau pemimpin tidak hanya harus memiliki intelektual yang tinggi tetapi juga dapat menggunakan intuisi ketika menjalankan kepemimpinannya. Saat ini umat manusia hidup dalam zaman modern yang serba praktis dan didukung oleh teknologi serba canggih. Namun gaya hidup moderen cenderung mementingkan kehidupan materi, dimana manusia hanya mengejar duniawi saja tanpa memperdulikan kehidupan akhirat. Akhirnya manusia tenggelam dalam nestapa hidup yang jauh dari kebahagiaan. Bagaimanapun disamping jasmani, manusia juga memerlukan kebahagiaan rohani. Pada saat inilah manusia membutuhkan tasawuf sebagai obat untuk penyakit jiwa mereka.

Pandangan seorang ahli filsafat, Henry Corbin yang mengatakan bahwa aliran filsafat iluminasi yang dikembangkan oleh Suhrawardi ini dapat dipandang sebagai suatu sistem pemikiran yang lengkap yang secara ilmiah *rigoris*. Filsafat Iluminasi Suhrawardi telah membuka jalan bagi suatu dialog dengan wacana dan upaya modern untuk mencari tempat bagi pengalaman religious atau mistis dalam dunia ilmiah.⁴⁵ Henry Corbin merupakan seorang ahli filsafat di Eropa, yang mengkaji tentang filsafat Suhrawardi. Henry Corbin memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Suhrawardi di Eropa. Tidak hanya menghasilkan karya-karya, Henry Corbin juga mempengaruhi sejumlah sarjana dan figur untuk mengikuti jejaknya, baik sarjana Eropa maupun Islam.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bukti bahwa pemikiran Suhrawardi bukan hanya berkembang di dunia timur, akan tetapi juga berkembang di dunia Barat. Pemikiran Suhrawardi sesuai dengan setiap zaman, dan menjadi suatu pencerah dalam dunia modern saat ini.

Konsep insan kamil dalam pandangan Suhrawardi ini, memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Apabila dunia ini dihuni oleh orang-orang yang menggabungkan kedua daya-daya tersebut, dapat menjadikan kehidupan di dunia menjadi aman dan damai. Menurut Suhrawardi, apabila dunia dipimpin oleh seorang insan kamil, maka dunia akan terang benderang dan jauh dari kegelapan. Apalagi jika dihuni oleh orang-orang seperti ini maka dunia akan semakin baik lagi.

Demikian pula, konsep insan kamil yang ditawarkan oleh Suhrawardi dapat menjadi suatu jalan untuk menjadikan dunia ini lebih baik lagi, menjadikan dunia aman dan damai, menjadi terang benderang, jauh dari kegelapan dan kerusakan seperti yang diharapkan oleh sang pencipta alam ini, Allah Swt.

⁴⁴ Ibid, 194-196.

⁴⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 132.

⁴⁶ Amroeni Drajat, *Suhrawardi...*, 73.

Kesimpulan

Suhrawardi merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh di dunia Islam khususnya. Sebagaimana konsep yang Suhrawardi terapkan yaitu berpusat pada istilah cahaya. Di sini dia membagi cahaya ke dalam dua jenis : *Pertama*, cahaya murni yaitu cahaya yang tidak akan pernah menjadi atribut bagi sesuatu selain dirinya sendiri. *Kedua*, cahaya *aksiden*, yaitu cahaya yang memiliki bentuk dan mampu menjadi atribut bagi selain dirinya. Cahaya *aksiden* ini merupakan cahaya yang dapat diindra atau dilihat dengan mata kepala. Proses penyebaran cahaya ini merupakan ciri utama dari teori iluminasionisme Suhrawardi.

Suhrawardi menyiratkan bahwa insan kamil atau manusia sempurna adalah pemimpin dunia yang telah mampu mengembang pesan-pesan Ilahiyah untuk diterjemahkan dalam kehidupan dunia agar tercipta keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Insan kamil adalah sosok manusia yang tidak hanya mengedepankan nafsu dengan orientasi materi untuk mewujudkan eksistensinya, tetapi hamba Allah yang telah memiliki kesadaran penuh bahwa kehidupan dunia adalah fatamorgana dan akhirat adalah segalanya, sehingga dalam setiap detik kehidupan tidak pernah menanggalkan kebaikan dunia dan akhirat sebagai bekal menuju kehidupan yang sesungguhnya. Insan kamil adalah manusia sejati yang sesungguhnya karena dalam dirinya sudah terbangun keseimbangan hidup yang terpatri secara penuh dalam kedekatannya dengan sang Pencinta yaitu Allah Swt.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Ghazali. *Misykat Cahaya Cahaya*. Bandung: Mizan, 1995.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi; Kritik Falsafah Paripatetik*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Hakim, Atang Abul dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metodologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Hossein Zain, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*. Jakarta: Sadras Press, 2012.
- Ja'far. *Manusia Menurut Suhrawardi al-Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Saleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Arruz Media, 2013.

Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi: Studi Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quotient Danah Zohar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.